

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada zaman modern ini merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia. Pendidikan mempunyai peran yang semakin penting karena peradaban dunia modern menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) sangat menentukan kualitas suatu negara dan kualitas SDM sangat tergantung pada tingkat dan kualitas pendidikannya. Pemerintah harus memprioritaskan pendidikan yang berkualitas dalam usaha pembangunan nasional untuk menunjang SDM yang berkualitas. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan harus lebih dari sekedar guru memberikan materi kepada siswa, tetapi siswa juga dilatih agar menjadi insan yang bijaksana dan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membuat manusia menjadi lebih bernurani.

Saat ini pemerintah Indonesia telah mensosialisasikan kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum terbaru ini menuntut keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang harus memicu semangat belajar siswa. Kurikulum 2013 berusaha menanamkan karakter mulia kepada siswa melalui proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk membentuk siswa

yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif (berkarakter) dan secara psikomotorik (terampil).

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Mahfud MD menyatakan bahwa korupsi yang merajalela di Indonesia mulai dari kalangan elite sampai ke tingkat masyarakat bawah merupakan eksese dari kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa ini (<http://nasional.kompas.com>, 2012). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melihat bahwa selama ini kurikulum terlalu menekankan aspek kognitif sehingga aspek lain menjadi terabaikan. Pemerintah sadar bahwa keadaan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, tetapi harus diubah mulai dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan jawaban dari kritik dan keinginan berbagai pihak yang selama ini memandang pesimis terhadap kualitas pendidikan Indonesia.

Karakter bangsa menjadi pembicaraan hangat tokoh-tokoh pendidikan pada beberapa tahun belakangan. Selama ini sistem pendidikan Indonesia dianggap terlalu mendewakan kemampuan kognitif dan mengucilkan penanaman karakter bangsa Indonesia (afektif). Pendidikan karakter adalah usaha nyata dari pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali menilik kepada karakter mulia bangsa Indonesia

yang selama ini terabaikan dan menerapkannya dalam dunia pendidikan. Model dan bentuk dari pendidikan karakter memang belum sempurna, akan tetapi masih dalam proses pengembangan menuju wujud yang ideal dan praktis.

Kurikulum 2013 banyak berubah dari kurikulum sebelumnya. Salah satu hal yang mendasar adalah dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu suatu konsep yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Materi Diklat Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2013: 5) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Pendekatan ini merujuk kepada teknik-teknik investigasi atas suatu fenomena, cara memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, menggunakan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah, yaitu dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Materi Diklat Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 2). Menurut Penulisan Modul Departemen Pendidikan Nasional (2008: 3) modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Objek studi geografi adalah segala fenomena di permukaan bumi yang dikaji melalui sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kompleks kewilayahan. Materi dalam mata pelajaran geografi kebanyakan tentang sejarah dan proses alami di bumi sehingga akan menjadi abstrak jika hanya diterangkan melalui lisan. Siswa akan lebih memahami sejarah dan proses-proses alami apabila menggunakan ilustrasi yang menarik dan nyata. Materi geografi sangat luas dan mencakup seluruh fenomena di bumi untuk mendidik siswa agar mengenali lingkungan alam, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang terbesar (alam semesta). Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa melalui materi geografi, mulai dari ketuhanan, cinta lingkungan, hingga peduli sesama. Pengembangan materi geografi tersebut berbasis kurikulum 2013, sehingga pendidikan karakter terintegrasi pada materi pembelajaran.

Materi mata pelajaran geografi sangat padat pada kelas X SMA. Fakta ini banyak dikeluhkan oleh guru mata pelajaran geografi dan juga siswa kelas X. Guru harus pandai mengatur jam pelajaran yang ada agar semua materi dapat tersampaikan dan dipahami oleh siswa. Tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam manajemen jam pelajaran sehingga berimbas kepada jumlah jam pelajaran yang kurang. Pihak siswa juga memandang bahwa materi kelas X sangat padat sehingga mereka tidak mampu memahami secara mendalam. Hidrosfer adalah salah satu materi yang diajarkan pada kelas X semester genap. Melihat kondisi demikian maka siswa harus bisa

belajar mandiri agar bisa memahami materi secara maksimal. Untuk itu, maka dibutuhkan suatu modul pembelajaran Hidrosfer SMA yang menarik dan berkualitas agar siswa dapat belajar, baik dengan bimbingan guru maupun secara mandiri. Di sisi lain, Kemendikbud sampai saat ini belum menerbitkan buku teks dan *e-book* untuk geografi kelas X SMA. Beberapa penerbit memang sudah menerbitkan dan menjual buku teks geografi kelas X, akan tetapi harganya mahal dan tidak terjangkau oleh semua siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk menemukan bentuk modul Hidrosfer SMA yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Geografi merupakan mata pelajaran yang mempunyai muatan materi banyak sekali mengandung nilai karakter, namun selama ini belum dimunculkan dan terkesan hanya mengedepankan aspek kognitif. Modul Hidrosfer SMA dengan pendekatan saintifik untuk kurikulum 2013 yang menarik selama ini belum banyak terdapat di pasaran sehingga perlu dibuat modul Hidrosfer SMA yang bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Indonesia selama ini mengedepankan aspek kognitif.
2. Kurangnya bahan ajar hidrosfer SMA yang bermuatan pendidikan karakter.

3. Belum dikembangkannya modul Hidrosfer SMA dengan pendekatan saintifik.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya berbagai keterbatasan waktu, tenaga, pengetahuan, dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya modul Hidrosfer SMA yang bermuatan pendidikan karakter. Penelitian ini ingin mengembangkan modul Hidrosfer SMA yang bermuatan nilai karakter dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan modul “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” dengan pendekatan saintifik untuk pembelajaran geografi SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan modul “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” dengan pendekatan saintifik untuk pembelajaran geografi SMA dilihat dari komponen kelayakan materi, bahasa dan gambar, penyajian, dan tampilan modul?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari pengembangan ini adalah:

1. Menghasilkan modul “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” dengan pendekatan saintifik untuk pembelajaran geografi SMA.
2. Menguji kelayakan modul “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” yang berkarakter dengan pendekatan saintifik untuk pembelajaran geografi SMA dilihat dari komponen kelayakan materi, bahasa dan gambar, penyajian, dan tampilan modul.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Materi dikemas dengan tema “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” berdasarkan Standar Isi kurikulum 2013.
2. Disajikan dalam bentuk buku berukuran A5.
3. Sasaran produk adalah siswa SMA kelas X.
4. Modul ini memasukkan nilai karakter ke dalam materi.
5. Modul dengan tema “Hidrosfer sebagai Sumber Kehidupan” menggunakan pendekatan saintifik dan merupakan keterpaduan antara materi hidrosfer dengan pendidikan karakter. Modul ini dapat digunakan untuk belajar siswa baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
6. Modul ini dapat digunakan dengan beberapa teknik, yaitu membaca, diskusi, melakukan percobaan, dan melakukan investigasi.

7. Modul ini dapat disajikan sebagai pelengkap ketika membahas materi hidrosfer SMA.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menghasilkan modul Hidrosfer SMA yang mengandung nilai karakter dan sesuai dengan kurikulum 2013.
 - b. Sebagai acuan bila ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang modul.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Dapat menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013.
 - 2) Modul Hidrosfer yang dapat membentuk siswa yang berkarakter.
 - 3) Menambah wawasan tentang materi hidrosfer.
 - 4) Membangun komunikasi yang aktif antara guru dan siswa.
 - b. Bagi Siswa
 - 1) Siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran geografi.
 - 2) Meningkatkan karakter siswa.